

Pengaruh Kurs, Inflasi, Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Austria Tahun 2000 – 2020

Andi Triyawan^{1*}, Sya'na Sekar Izaty²

^{1,2}Universitas Darussalam Gontor

anditriyawan@unida.gontor.ac.id, syanasekar94@gontor.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of Exchange Rate, Inflation, Exports and Imports on Economic Growth in Austria in 2000–2020. The method used in this study is Multiple Linear Regression. Exchange rate data, exports and imports were taken from the Worldbank (World Bank), Inflation data was taken from the IMF. The results showed that the exchange rate, inflation, exports and imports had no effect on economic growth in Austria. Likewise with a partial test of the exchange rate which has a positive effect on economic growth in Austria, inflation does not have a significant effect on economic growth, the level of exports does not have a significant effect on economic growth in this country, and imports have a positive and significant effect on economic growth. in GDP countries.

Keywords: *Inflation, Export, Import, Economic Growth*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kurs, Inflasi, Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Austria tahun 2000–2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier berganda. Data kurs, ekspor dan impor diambil dari *Worldbank* (Bank Dunia), data Inflasi diambil dari IMF. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs, inflasi, ekspor dan impor tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Austria. Begitupula dengan pengujian parsial terhadap kurs yang memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Austria, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, tingkat ekspor tidak memiliki pengaruh yang signifikan pula terhadap pertumbuhan ekonomi negara ini, dan impor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara GDP.

Kata Kunci : Inflasi, Ekspor, Impor, Pertumbuhan Ekonomi

Naskah diterima: 13-06-2022, direvisi: 06-07-2022, diterbitkan: 01-09-2022

PENDAHULUAN

Austria menempati 20 besar dari urutan negara di dunia yang memiliki nominal PDB perkapita tertinggi. Pada tahun 2018, negara ini meraih standar kehidupan tertinggi dan menempati peringkat terbaik menurut indeks pembangunan manusia. Sehingga dari penelitian ini ingin menganalisis sejauh mana pengaruh Kurs, inflasi, Ekspor dan impor terhadap pertumbuhan Ekonominya (Holst, H. 2008).

Dengan perkembangan ekonomi internasional yang semakin pesat, hubungan ekonomi antarnegara mengakibatkan keterkaitan dan peningkatan arus perdagangan barang maupun uang serta modal antar negara. Perdagangan internasional sangat memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena dalam perdagangan internasional tercipta persaingan di pasar internasional. Salah satu manfaat dari perdagangan internasional adalah

meningkatkan pendapatan, bertambahnya cadangan devisa, transfer modal, memperluas lapangan pekerjaan dan mengingat banyaknya persaingan dari negara lain dalam perdagangan internasional maka dapat mendorong setiap negara untuk meningkatkan kualitas produknya sehingga dapat bersaing di pasar internasional. Berdasarkan penghasilan per kapita, Austria adalah negara terkaya ke-12 di dunia. Austria mempunyai ekonomi pasaran maju dan taraf hidup yang tinggi. Ekonomi Austria mempunyai hubungan yang erat dengan ekonomi Kesatuan Eropa yang lain terutama sekali Jerman.

Perdagangan internasional akan mempengaruhi akun neraca pembayaran dan neraca perdagangan. Defisit neraca perdagangan akan berdampak sistemik bagi perekonomian suatu negara, oleh karena itu setiap negara harus menghindari adanya defisit neraca perdagangan. Peningkatan arus perdagangan ini tentu akan berdampak positif bagi Negara Austria jika perbandingan antara nilai ekspor dan impor dari dan ke Austria menunjukkan nilai yang positif dengan kata lain neraca perdagangan mengalami surplus terhadap negara lainnya.

Secara umum komponen dari neraca perdagangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri dan dijual di pasar internasional. Sedangkan impor adalah memasukkan barang atau komoditas dari negara lain kedalam negeri yaitu barang dan jasa dari luar negeri yang mengalir masuk ke negara tersebut. Ekspor dan impor sangat memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara karena ekspor dan impor merupakan salah satu komponen yang diperhitungkan untuk menghitung produk domestik bruto (PDB) (Gächter, A. 2017).

KAJIAN LITERATUR

Putri Sari Margaret Juliyanti Silaban, Raysa Rejeki (2020) melakukan penelitian deskriptif kuantitatif untuk menjelaskan pengaruh inflasi, ekspor, impor terhadap PDB di Indonesia. Variable yang dibahas diantaranya yaitu inflasi, ekspor, impor dan PDB di Indonesia yang diambil dalam runtun

waktu Tahun 2015-2018. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain inflasi (X1), Ekspor (X2) dan Impor (X3) secara simultan berpengaruh terhadap PDB (Y).

Nella Ayu Shintia Dewi (2018) meneliti menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM). Variabel independen yang digunakan dalam dalam penelitiannya diantaranya Pertumbuhan Ekonomi (GDP), Inflasi dan Nilai Tukar (*Exchange Rate*) sedangkan variabel dependen yaitu Ekspor dan Impor di Indonesia Tahun 1980-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GDP, inflasi, dan *exchange rate* berpengaruh signifikan terhadap ekspor jangka pendek di Indonesia. Namun variable impor tidak dapat dijelaskan secara meluas karena hasil dari penelitian tidak memenuhi ECM.

METODE PENELITIAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah negara Austria. Sampel yang digunakan adalah data inflasi, nilai mata uang, ekspor dan impor serta PDB negara Austria dari tahun 2000 – 2020. Penelitian ini menganalisis pengaruh tingkat inflasi, nilai mata uang, ekspor dan impor terhadap PDB. Penelitian ini menggunakan Regresi untuk mengetahui pengaruh antara satu atau beberapa variabel terhadap satu buah variabel. Variabel yang memengaruhi sering disebut dengan variabel bebas, independen, atau penjelas, dalam hal ini adalah tingkat inflasi, nilai mata uang, ekspor dan impor. Sedangkan variabel yang dipengaruhi sering disebut dengan variabel terikat atau variabel dependen, dalam hal ini adalah PDB. Penelitian ini sengaja tidak menggunakan uji realibilitas dan validitas karena data yang digunakan adalah data time series.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Tujuan utama regresi adalah mengestimasi fungsi regresi populasi berdasarkan fungsi regresi sampel (Kuncoro, 2004). Data yang diambil dalam penelitian ini adalah melalui pengumpulan data sekunder yang disediakan oleh pemerintah Indonesia

dan luar negeri yang dapat diakses melalui website.

PEMBAHASAN

a. Definisi PDB

Produk Domestik Bruto atau GDP (*Gross Domestic Product*) merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasarinya karena GDP mengukur dua hal pada saat bersamaan: total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan GDP dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran (Mankiw, 2006).

Pada umumnya perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya sebagai gambaran. Dalam menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang, maka Bank Dunia (*The World Bank*) melakukannya melalui pengelompokan besarnya PDB, dan PDB suatu negara sama dengan total pengeluaran atas barang dan jasa dalam perekonomian (Triyawan, et.al, 2021). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di seluruh negara dalam tahun tertentu atau periode tertentu dan biasanya satu tahun.

Metode perhitungan PDB ada dua macam, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku dapat dihitung melalui dua metode, yaitu:

1. Metode Langsung

Metode langsung dapat dilakukan dengan menggunakan tiga macam cara, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran.

2. Metode Tidak Langsung

Metode Tidak Langsung adalah metode penghitungan dengan cara alokasi, yaitu mengalokir Produk Domestik Bruto Nasional menjadi PDB Provinsi dengan menggunakan beberapa indikator dan/atau indikator lainnya yang cocok

sebagai alokator. Alokator yang digunakan dapat berupa: nilai produk bruto atau neto setiap sektor, jumlah produksi fisik, tenaga kerja, penduduk, dan alokator lainnya yang sesuai.

b. Definisi Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan yang memperlihatkan kondisi harga suatu barang meningkat secara terus menerus (Nopirin, 2009). Kenaikan harga barang atau jasa bukan berarti mengalami kenaikan dengan jumlah persentasi yang sama. Kenaikan harga barang tersebut juga bukan berarti terjadi dalam waktu yang sama, tetapi meningkatnya harga barang berlangsung pada waktu tertentu. Ada beberapa teori para ekonom mengenai inflasi, diantaranya: Teori Kuantitas, Teori Keynes dan Teori Struktural.

Dalam teori kuantitas kaum klasik berpendapat bahwa tingkat harga ditentukan oleh jumlah uang yang beredar (JUB) di masyarakat. Jika jumlah uang yang beredar tersebut semakin banyak maka harga suatu barang atau jasa akan naik. Namun jika jumlah uang yang beredar ditambahkan menjadi dua kali lipat, sedangkan jumlah barang yang ditawarkan tetap, maka cepat atau lambat harga akan naik menjadi dua kali lipat.

Sedangkan Keynes berpendapat bahwa inflasi terjadi karena keinginan manusia yang ingin memanfaatkan barang dan jasa yang tersedia secara berlebihan. Karena keinginan untuk memenuhi kebutuhan secara berlebihan, permintaan akan barang tersebut semakin bertambah, sedangkan penawaran yang terjadi tetap, hal yang akan terjadi adalah harga akan naik, pemerintah dapat mengkonsumsi barang dan jasa dengan mencetak uang, misalnya inflasi bisa terjadi karena pengusaha berhasil memperoleh kredit. Dimana kredit ini akan digunakan untuk membeli barang atau jasa sehingga permintaan agregat meninggi sedangkan penawaran agregat tetap (Eggar, 2006). Kemudian pada teori struktural lebih berfokus pada penyebab adanya inflasi dari segi struktural ekonomi yang kaku. Produsen tidak bisa memprediksi secara cepat adanya kenaikan permintaan yang disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk. Maksudnya ketika ada permintaan suatu barang atau jasa dan dibarengi dengan terjadinya kenaikan

jumlah penduduk, maka produsen akan sulit untuk memprediksi produksinya. (Erika, 2020).

Para ekonom telah memaparkan beberapa faktor yang memengaruhi indeks laju inflasi, diantaranya:

1. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Indeks*)

Indek harga konsumen merupakan suatu angka yang menggambarkan tingkat harga jasa dan barang yang wajib dikonsumsi oleh konsumen dalam kurun waktu tertentu. (Pratama, 2003) cara menghitung IHK dengan menghitung harga barang dan jasa. Angka IHK didapatkan dari menghitung harga barang dan jasa primer yang telah dipergunakan masyarakat dalam satu periode. Dimana setiap jenis harga barang dan jasa itu diberi tanda sesuai dengan kegunaannya, barang atau jasa yang dirasa penting diberi kode yang besar.

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (*Whole Sale Index*)

IHPB sebutan dari Indeks Harga Produsen. IHPB merupakan tingkat harga barang atau jasa yang diperoleh oleh produsen dengan tingkat produksi tertentu. Rumus yang bisa digunakan dalam menghitung inflasi berdasarkan IHPB adalah:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHPB}_n + \text{IHPB}_{n-1}}{\text{IHPB}_{n-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

IHPB_n : Indeks Harga Perdagangan Besar pada periode n

IHPB_{n-1} : Indeks Harga Perdagangan Besar pada periode sebelum n Indeks Harga Implisit (GDP Deflator).

c. Ekspor

Ekspor menurut keputusan menteri perdagangan dan perindustrian Nomor 182/MPP/KEP/4/1998 tentang ketentuan umum dibidang ekspor, menyatakan bahwa ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dan jasa dari daerah kepabeaan suatu negara. Adapun daerah kepabeaan sendiri diartikan sebagai wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan udara serta tempattempat tertentu di zona ekonomi

eksklusif dan landas kontinen yang di dalamnya.

Definisi lain mengenai Ekspor yaitu sebuah barang atau jasa yang telah diproduksi oleh suatu negara dan dijual ke negara yang lainnya. Baik itu barang fisik maupun non fisik (jasa). (Tim Panca Aksara, 2020:130) Dengan begitu dapat kita simpulkan bahwa ekspor merupakan kegiatan perdagangan suatu perusahaan dengan mengeluarkan barang maupun jasa dari wilayah tertentu untuk diperdagangkan atau diperjualbelikan kepada wilayah pabean lainnya.

d. Import

Impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean (UURI No.17 Tahun 2006 Tentang Perubahan Atas UU No. 10 Tahun 1995 tentang Kepabeaan Pasal 1). Yang dimaksud dengan daerah pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan landas kontinen yang di dalamnya berlaku Undang-Undang ini.

Sedangkan menurut Susilo (2008) impor bisa diartikan sebagai kegiatan memasukkan barang dari suatu negara (luar negeri) ke dalam wilayah pabean negara lain (dalam negeri). Pengertian ini memiliki arti bahwa kegiatan impor berarti melibatkan dua negara. Dalam hal ini bisa diwakili oleh kepentingan dua perusahaan antar dua negara tersebut, di mana satu pihak bertindak sebagai penjual (eksportir) dan satunya sebagai pembeli (importir).

e. Kurs

Valuta asing dapat disebut kurs mata uang asing yang menunjukkan harga/nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam harga/nilai mata uang negara lain (Sukirno, 2006). Dalam konteks penelitian ini kurs dollar AS dibandingkan dengan mata uang Austria sehingga terdapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Pengukurannya berdasarkan perbandingan nilai tukar dollar terhadap mata Uang Austria yang dihitung secara tahunan, periode 2000-2020.

Dalam kehidupan perekonomian global dewasa ini, setiap negara dihadapkan kepada terintegrasinya keuangan dunia melalui arus

barang, jasa, dan modal yang seakan-akan telah menghilangkan batas-batas wilayah suatu negara. Umumnya setiap negara memiliki mata uang sendiri yang digunakan secara terbatas untuk bertransaksi dalam wilayah negaranya. Arus barang, jasa dan modal lintas negara menyebabkan pengaruh dan perubahan terhadap nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Kurs mata uang yang dipergunakan dalam perdagangan internasional pasti lebih dari satu jenis. Hal itu pasti akan menimbulkan perbedaan nilai mata uang. Karena adanya perbedaan mata uang, nilai tukar antar keduanya harus ditetapkan. Hubungan nilai tukar mata uang ini dinyatakan dalam hubungan harga antar mata uang tersebut.

Nilai tukar terbagi atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sebagai contoh, jika antara dollar Amerika Serikat dan yen Jepang adalah 120 yen per dollar, maka orang Amerika Serikat bisa menukar 1 dollar untuk 120 yen di pasar uang. Sebaliknya orang Jepang yang ingin memiliki dollar akan membayar 120 yen untuk setiap dollar yang dibeli. Nilai tukar valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan guna melakukan pembayaran ke luar negeri (impor), diturunkan dari transaksi debit dalam neraca pembayaran internasional. Suatu mata uang dikatakan kuat apabila transaksi *autonomous* kredit lebih besar dari transaksi *autonomous* debit (surplus neraca pembayaran), sebaliknya dikatakan lemah apabila neraca pembayarannya mengalami defisit, atau bisa dikatakan jika permintaan valuta asing melebihi penawaran dari valuta asing (Nopirin, 2000).

Sedangkan nilai tukar riil (*real exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain (Mankiw, 2006). Nilai tukar riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang – barang dari suatu negara untuk barang – barang dari negara lain. Nilai tukar atau kurs riil biasa disebut dengan

term of trade. Nilai tukar riil di antara kedua negara dihitung dari kurs nominal dan tingkat harga di kedua negara. Jika nilai tukar riil tinggi, barang – barang luar negeri relatif lebih murah, dan barang – barang domestik relatif lebih mahal. Jika nilai tukar riil rendah, barang – barang luar negeri relatif lebih mahal, dan barang – barang domestik relatif lebih murah.

Analisis data ini menggunakan metode Regresi Linear Berganda, Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F) dan Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t).

f. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini adalah regresi dimana variabel terikat (Y) dihubungkan atau dijelaskan oleh lebih dari satu variabel ($X_2, X_3, X_4, \dots, X_n$) namun, masih menunjukkan diagram hubungan yang linear. Dan adapun rumusnya sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan:

Y' = GDP yang diprediksi

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi

X_1 = Inflasi

X_2 = Kurs

X_3 = Ekspor

X_4 = Impor

Dan hasil penelitian melalui SPSS adalah sebagai berikut:

$$Y' = (-1822.535) + (-2.062)X_1 + 12.417X_2 + 18.272X_3 + 1.136X_4$$

$$Y' = -1.473 + 1.342 X_1 - 0.037 X_2 - 0.277 X_3 + 0.216 X_4$$

g. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Berdasarkan tabel, diperoleh F hitung sebesar 23.584. Dalam menentukan F tabel, dapat menggunakan keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df 1 (jumlah variabel – 1) dan df 2 (n – k – 1)

Keterangan:

n = Jumlah kasus

k = Jumlah variabel independen

Maka, hasil F tabel adalah

$$df 1 = 5 - 1 = 4$$

$$df 2 = 21 - 4 - 1 = 16$$

F tabel = 3.0069 (Bisa dibuktikan di Ms Excel dengan cara cell kosong ketik =finv(0.05,4,16) lalu enter).

Karena, F hitung > F tabel (23.584>3.0069), maka Ho ditolak, artinya ada pengaruh secara signifikan antara Kurs, Inflasi, Ekspor dan Impor secara bersama-sama terhadap GDP. Jadi dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa Kurs Inflasi, Ekspor dan Impor secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap GDP di negara Austria.

h. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Tabel distribusi $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ dengan derajat kebebasan (df) $n - k - 1$ atau $21 - 4 - 1 = 16$. Kita mengambil derajat signifikansi $2,5\% = 0,025$. Hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,496. (Bisa dibuktikan di Ms Excel dengan cell kosong ketik =finv(0.25,4,14) lalu enter)

Oleh karena nilai t hitung (Kurs) > t tabel (2.792 > 1,496) maka Ho ditolak artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara Kurs dan GDP di negara Austria. Jadi, dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial Kurs berpengaruh positif terhadap GDP di negara Austria.

Nilai -t hitung (Inflasi) < t tabel (-0.106) < 1,496) maka Ho diterima artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara Inflasi dengan GDP di negara Austria. Jadi, dari kasus ini disimpulkan bahwa secara parsial Inflasi tidak berpengaruh terhadap GDP pada negara Austria.

Nilai -t hitung (Ekspor) > t tabel (8.396 > 1,496) maka Ho ditolak artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara Ekspor dengan GDP di negara Austria. Jadi, dari kasus ini disimpulkan bahwa secara parsial Ekspor berpengaruh terhadap GDP pada negara Austria.

Nilai t hitung (Impor) < t tabel (0.328 < 1,496) maka Ho diterima artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara Impor dengan GDP di negara Austria. Jadi, dari kasus ini disimpulkan bahwa secara parsial Impor tidak berpengaruh terhadap GDP pada negara Austria.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian yang sudah di uji, maka yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kurs, Inflasi, Ekspor dan Impor secara bersama-sama berpengaruh terhadap GDP di negara Austria. Artinya, apabila kurs, inflasi, ekspor dan impor berpengaruh secara positif, maka GDP akan meningkat juga. Dan sebaliknya, apabila kurs, inflasi, ekspor dan impor berpengaruh secara negatif, maka GDP akan menurun juga.

Terdapat pengaruh parsial yang positif dan signifikan dari Kurs terhadap GDP di negara Austria. Artinya, ketika nilai kurs mata uang *Shilling* meningkat, maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Secara parsial, tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat GDP. Artinya, Inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat GDP di negara Austria.

Begitu pula dengan Ekspor, secara parsial tingkat Ekspor berpengaruh terhadap tingkat GDP. Artinya, Ekspor berpengaruh besar terhadap tingkat GDP di negara Austria. Sedangkan Impor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap GDP dinegara Austria.

REFERENSI

- Astuti, Ismadiyah Purwaning dan Fitri Juniwati Ayuningtyas. (2018). Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. 19(1), 1-10.
- Birtha, Arifudzaki; Soemantri, Maman; Abdian, F. (2010). Aplikasi Sistem Informasi Persediaan Barang pada Perusahaan Export Hasil Laut Berbasis Web. *Transmisi*, 12(1), 1.
- Boediono. (2010). *Ekonomi Moneter*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Egger, Peter. Url, Thomas. (2006). Public Export Credit Guarantees and Foreign Trade Structure: Evidence from Austria, *The World Economy*.29(4). <https://doi.org/10.1111/j.1467-9701.2006.00790.x>
- Feronika Erika. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di

- Indonesia. Journal Of Management(SME's), 13(3).
- Gächter, A. (2017). Trade unions and migration in Austria, 1993-2015. *Trade Unions and Migrant Workers: New Contexts and Challenges in Europe*, 117-137
- Hendra Kusuma. (2020). Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Studi Perbandingan Indonesia Thailand. *Jurnal Optimum*, 10(2).
- Holst, H. (2008). The political economy of trade union strategies in Austria and Germany: The case of call centres. *European Journal of Industrial Relations*, 14(1), 25-45, ISSN 0959-6801, <https://doi.org/10.1177/0959680107086110>
- Karlina Berlian. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB di Indonesia Pada Tahun 2011-2015. 6(1).
- Kuncoro, Mudrajad. (2008). Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang. Jakarta: Erlangga
- Mankiw, N. Gregory. (2003). Teori Makro Ekonomi Terjemahan, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Nopirin. (2009). Ekonomi Internasional. Edisi Ketiga. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- Purwoto, E. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, *Jurnal Cendekia Niaga*, 1(1).
- Rahardja, P., dan Manurung, Mandala. (2008). Pengantara Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi). Edisi Ketiga. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Resmi Dara Asbiantari. (2016). Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*. 5(1)
- Sukirno, Sadono. (2000). Makroekonomi Modern : Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru. Edisi Pertama. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2016). *Makro Ekonomi :Teori Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Triyawan, A., Latifa, H., Seriki, L. L., & Alfaqeeh, A. (2021). Influence Of Export And Import Toward Economic Growth In Canada In 2010-2019. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 16(2), 341-355.
- Wijaya, Faried. (1997). Seri Pengantar Ekonometrika. Yogyakarta: BPFE-UGM.